

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Apendiksitis merupakan penyebab paling umum infeksi akut kuadran kanan bawah rongga abdomen serta merupakan keadaan darurat pada bedah dan merupakan kasus pembedahan darurat nyeri perut akut terbanyak. Apendiksitis terjadi pada semua golongan usia terutama usia 20-30 tahun. Angka insiden paling banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan 1,4:1 (Froggatt dan Harmston, 2018).

Angka kejadian apendiksitis cukup tinggi di dunia. Berdasarkan *World Health Organization* (2010) angka mortalitas akibat apendiksitis adalah 21.000 jiwa, dengan populasi laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Angka mortalitas laki-laki sekitar 12.000 jiwa dan perempuan sekitar 10.000 jiwa. Statistik di Amerika mencatat setiap tahun terdapat 20-35 kasus apendiksitis. Tujuh persen penduduk di Amerika menjalani (pembedahan untuk mengangkat apendiks) dengan insiden 1,1/1.000 penduduk pertahun, sedangkan di negara-negara barat sekitar 16% (Smeltzer & Bare 2018).

Di Asia angka kejadian apendiksitis lebih rendah dibandingkan dengan Amerika. Insiden apendiksitis di negara maju lebih tinggi dibanding dengan negara yang berkembang. Hal ini diduga disebabkan oleh meningkatnya penggunaan makanan berserat pada diit harian (Smeltzer & Bare 2017).

Prevalensi apendisitis di Indonesia berkisar 24,9 kasus per 10.000 populasi. Apendisitis ini bisa menimpa pada laki-laki maupun perempuan dengan risiko menderita apendisitis selama hidupnya mencapai 7-8%. Prevalensi tertinggi terjadi pada usia 20-30 tahun. Apendisitis perforasi memiliki prevalensi antara 20-30% dan meningkat 32-72% pada usia lebih dari 60 tahun dari semua kasus

apendisitis. terdapat 36 kasus penderita appendisitis. Dan tahun 2019 terdapat 21 kasus penderita appendisitis. (Depkes RI, 2019).

Penyakit apendiksitis ini penyakit yang memerlukan tindakan pembedahan emergency, Apendiktomi merupakan pembedahan apendiks yang dilakukan untuk menurunkan resiko perforasi (Jitowiyono dkk, 2012). Pembedahan itu memberikan efek nyeri pada pasien sehingga memerlukan penanganan khusus. Nyeri merupakan sensasi ketidak nyamanan baik ringan, sedang, maupun berat (Tamsuri, 2018).

Nyeri post apendiktomi diakibatkan oleh adanya trauma fisiologis pada individu yang terjadi akibat adanya prosedur pembedahan, letak insisi dan kedalaman nyeri sebagai suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual atau potensial atau yang dirasakan trauma pembedahan. Adapun nyeri yang dialami individu post operasi apendiktomi adalah nyeri akut (Potter & Perry, 2017).

Nyeri yang dirasakan pada pasien post operasi apendiktomi dapat dikaji melalui perilaku pasien terhadap nyeri yang dirasakan. Respon terhadap nyeri dapat mencakup pernyataan verbal, perilaku, ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik dengan orang lain, atauperubahan keadaan umum, wajah, denyut nadi, pernafasan, suhu tubuh, dan apabila nafas semakin berat menyebabkan kolaps kardio vaskuler dan syok (Smeltzer & Bare 2015).

Dampak yang timbul oleh nyeri dapat mengakibatkan perubahan fisiologis tubuh yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar pasien, sehingga diperlukan manajemen penatalaksanaan nyeri. Manajemen untuk menghilangkan nyeri non farmakologi dapat dilakukan yaitu dengan terapi aroma (Priharjo, 2010). Terapi aroma adalah cara pengobatan alternatif yang dimana bisa disebut teknik non

farmakologi yang menggunakan uap dari minyak esensial berbagai macam tanaman yang bisa dihirup untuk menyembuhkan berbagai macam kondisi seperti menurunkan intensitas nyeri, meningkatkan mood, memperbaiki kualitas tidur dan dapat digunakan sebagai obat tambahan (Dewi, 2018).

Sebagai Perawat harus bisa berinovasi atau mengembangkan asuhan keperawatan agar terus meningkat kan kualitas perawat, dalam memberikan asuhan asuhan yang terbaik dan mempermudah mengurangi rasa sakit pasien seperti memberikan Aromaterapi ini didasarkan pada teori bahwa inhalasi atau penyerapan minyak esensial memicu perubahan dalam sistem limbik, bagian dari otak yang berhubungan dengan memori dan emosi. Hal ini dapat merangsang, mengurangi rasa nyeri, merilekskan respon fisiologis saraf, endokrin atau sistem kekebalan tubuh, yang mempengaruhi denyut jantung, tekanan darah, pernafasan, aktivitas gelombang otak dan pelepasan berbagai hormon diseluruh tubuh (Hospital, 2017).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni: yang berjudul “pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca oprasi di RS.Dustira cimahi” intensitas nyeri sebelum diberikan aromaterapi lavender 4,80, dengan intensitas nyeri terendah 2 dan tertinggi 10. Dari tingkat kepercayaan pasien disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata intensitas nyeri antara 2,99 sampai 6,61. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Marzouk, et al (2017) yang menunjukkan bahwa kombinasi dari efek lavender dengan analgesik, sedatif, dan antikonvulsan dapat mengurangi nyeri efek anestesi lokal serta penelitian Maryati (2010) menunjukan bahwa aromaterapi lavender berpengaruh terhadap nyeri post op dengan nilai $p=0,000$, $p\text{ value} < \alpha$ ($\alpha=0,05$). McCaffery (2009) mendefinisikan nyeri sebagai “orang yang mengalami nyeri dalam segala hal dan terjadi kapan saja orang tersebut mengatakan bahwa ia merasakan nyeri” (Kozier, et al. 2017).

Berdasarkan International Association For Study of Pain (IASP), nyeri adalah sensori subjektif dan emosional yang tidak menyenangkan yang didapat terkait dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan (Lyndon, 2015).

Tidak ada manusia yang keluar dari ketetapan Allah. Telah menjadi ketetapan Allah SWT bahwa manusia pada suatu waktu akan tertimpa musibah atau penyakit.

Begitu juga disebutkan dalam hadits yang berbunyi :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

yang artinya ; “Semua penyakit itu ada obatnya. Apabila obat tersebut sesuai dengan penyakitnya, penyakit tersebut akan sembuh dengan seizin Allah Azza wa Jalla” (H.R. Muslim).

Dan juga hadist berbunyi, yang artinya ; “Allah tidaklah menurunkan suatu penyakit, melainkan akan menurunkan pula obat untuk penyakit tersebut” (H.R. Bukhari).

Peran perawat yaitu memberikan asuhan keperawatan bio-psio-sosio- spiritual. Dalam hal ini nyeri sebagai salah satu kebutuhan dasar fisiologis. Dimana merupakan kebutuhan paling vital untuk berfungsinya kebutuhan dasar lainnya. Perawat berperan untuk kebutuhan dasar lainnya pada pasien post apendiktomi dengan penerapan terapi aroma lavender. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Asuhan Keperawatan Gangguan Rasa Aman Nyaman: Penerapan Aroma Terapi lavender untuk Mengurangi Nyeri Pada pasien Post OP Apendiktomi”

I.2 Rumusan Masalah

Apendiktomi merupakan pengangkatan apendiks terinflamsi yang menyebabkan keluhan nyeri paling utama yang lazim terjadi. Gangguan akibat pemenuhan nyeri tidak adekuat dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar manusia lainnya. Pentingnya penatalaksanaan nyeri secara keperawatan selain tindakan medis

dilakukan untuk meningkatkan hasil yang optimal salah satunya adalah teknik non farmakologi yaitu terapi aroma lavender. Melihat fenomena tersebut maka rumusan masalah dalam literatur review ini adalah bagaimana “Asuhan Keperawatan Gangguan Rasa Aman Nyaman: Penerapan Aroma Terapi lavender untuk Mengurangi Nyeri Pada pasien Post OP Appendiktomi” Berdasarkan Studi Literatur?

I.3 Tujuan

Menggambarkan “Asuhan Keperawatan Gangguan Rasa Aman Nyaman: Penerapan Aroma Terapi lavender untuk Mengurangi Nyeri Pada pasien Post OP Appendiktomi” Berdasarkan Studi Literatur

I.4 Manfaat

Studi kasus ini menggunakan metode studi literature diharapkan memberikan manfaat bagi

I.4.1 Bagi peneliti

Diharapkan studi kasus dengan metode studi literatur dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam serching jurnal dan melakukan studi literature khususnya tentang terapi aroma lavender pada Asuhan Keperawatan Gangguan Rasa Aman Nyaman: Penerapan Aroma Terapi lavender untuk Mengurangi Nyeri Pada pasien Post OP Appendiktomi”

I.4.2 Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Diharapkan studi kasus dengan metode studi literatur dapat dijadikan sebagai informasi dan dapat dijadikan sebagai data dasar tentang asuhan keperawatan dengan gangguan aman nyaman: nyeri dengan penerapan terapi aroma lavender pada pasien post apendiktomi serta penerapan catur darma perguruan tinggi untuk dapat meningkatkan kompetensi Mahasiswa Program Studi Diploma III Keperawatan khususnya Keperawatan Medikal Bedah dalam pemberian asuhan keperawatan dengan menggunakan *lietatur review*

I.4.3 Bagi masyarakat

Diharapkan studi kasus dengan metode studi literature dapat dijadikan sumber informasi di masyarakat agar tahu cara menurunkan skala nyeri yang dialami klien post apendiktomi menggunakan terapi aroma lavender.

